

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Rumah sakit (RS) merupakan organisasi yang sangat berisiko untuk terjadinya *medical error* khususnya di ruang operasi karena berbagai macam tindakan dilakukan di ruang operasi. Penekanan angka *medical error* di bidang medis dapat meningkatkan mutu pelayanan dan meminimalisasikan biaya perawatan. Hampir 100 ribu kematian di Amerika Serikat yang dapat dicegah mengakibatkan kerugian sebanyak \$9 miliar per tahun (Indiati dkk, 2012).

Di Indonesia, kejadian *medical error* tergolong cukup tinggi terbukti dengan adanya laporan insiden RS, dimana di tahun 2010 terdapat 75% kejadian yang tidak diharapkan dan pada tahun 2011 sebanyak 60% kejadian kasus bedah atau pasien dengan tindakan operasi. Insiden keselamatan pasien adalah setiap kejadian yang tidak disengaja dan kondisi yang mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera yang dapat dicegah pada pasien yaitu Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Tidak Cedera (KTC), dan Kejadian Potensi Cedera (KPC) (Permenkes RI No 1691, 2011).

Pembedahan merupakan tindakan medis yang penting dalam pelayanan kesehatan dan salah satu tindakan yang bertujuan untuk

menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan dan komplikasi. Namun demikian, pembedahan juga dapat menimbulkan komplikasi yang dapat membahayakan nyawa (Haynes dkk, 2009). Bidang pelayanan bedah merupakan bagian yang sering menimbulkan kejadian tidak diharapkan atau *medical error*, baik cedera medis maupun komplikasi akibat pembedahan. Penelitian di Utah Colorado Medical Practise Study melaporkan angka insidensi kejadian tidak diharapkan per tahun dari pasien yang mengalami pembedahan sebesar 3% dan separuh dari kasus tersebut dapat dicegah (Sandrawati, 2013).

Upaya mencegah terjadinya *medical error* di berbagai Negara ialah dengan mengembangkan sistem keselamatan pasien (*patient safety*), dimana Rumah sakit diharuskan memiliki kemampuan dalam menjalankan manajemen yang berprinsip pada *customer oriented* dan *patient safety* dengan menerapkan *safety culture*. Menurut Blegen dkk (2008), budaya keselamatan merupakan fenomena global dan mencakup norma-norma, nilai-nilai, dan asumsi dasar seluruh organisasi. Di sisi lain, lebih spesifik dan mengacu pada persepsi karyawan dari aspek-aspek tertentu dari budaya organisasi. Keselamatan pasien rumah sakit adalah suatu sistem dalam membuat asuhan pasien lebih aman yang meliputi pengkajian risiko, identifikasi dan pengelolaan hal yang berhubungan dengan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden.

Safety telah menjadi isu global bagi rumah sakit. Terdapat enam sasaran keselamatan pasien yaitu ketepatan identifikasi, efektifitas komunikasi, keamanan obat yang diwaspadai, kepastian tepat lokasi dan prosedur, tepat pasien operasi, pengurangan resiko infeksi pelayanan kesehatan dan pengurangan resiko jatuh (Depkes, 2011). Keselamatan pasien merupakan prioritas utama untuk dilaksanakan dan hal tersebut terkait dengan isu mutu dan citra rumah sakit.

Budaya keselamatan (*safety culture*) mengacu pada cara keselamatan pasien dan dilaksanakan dalam suatu organisasi dan struktur serta proses di tempat untuk mendukung. Perawat adalah salah satu tenaga kesehatan yang berada paling depan pelayanan kesehatan mempunyai peran yang sangat penting dalam peningkatan *patient safety*. Kedekatan pasien dengan perawat merupakan peluang untuk meningkatkan keselamatan, dimana pada posisi ini perawat diharuskan memiliki wawasan untuk mengidentifikasi masalah dalam sistem kesehatan dan menjadi bagian dari solusi keselamatan pasien (*patient safety*) (Musliha, 2010).

Iklim keselamatan bagian dari budaya yang lebih luas dan mengacu kepada sikap tenaga kesehatan khususnya perawat tentang keselamatan pasien dalam organisasi. Mengevaluasi budaya keselamatan atau iklim sangatlah penting karena budaya organisasi dan sikap tim mempengaruhi

hasil keselamatan pasien dan langkah-langkah ini dapat digunakan untuk memantau perubahan dari waktu ke waktu. Analisis *patient safety attitudes* di ruang operasi bertujuan untuk mengetahui iklim keselamatan, iklim kerja tim, pengakuan stress, persepsi manajemen, kondisi kerja dan kepuasan kerja (*The Health Foundation, 2011*).

Keselamatan pasien diharapkan menjadi budaya rumah sakit untuk mewujudkan keselamatan pasien maupun petugas kesehatan. Rumah sakit PKU Muhammadiyah Gamping juga sedang berperan dalam mengembangkan budaya keselamatan pasien. Semakin baik kualitas pelayanan yang diberikan maka semakin banyak pula jumlah pasien yang berobat. Oleh sebab itu, kompleksitas jenis penyakit, sarana medis dan petugas medis harus menerapkan standar keselamatan pasien.

Berdasarkan latar belakang tentang *patient safety attitudes* pada perawat di ruang operasi PKU Muhammadiyah Gamping meliputi iklim keselamatan, iklim kerja tim, pengakuan stress, persepsi manajemen, kondisi kerja dan kepuasan kerja. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang hal tersebut perlu dilakukan penelitian tentang: Evaluasi *Safety Attitude Culture* Pada Perawat di Ruang Operasi PKU Muhammadiyah Gamping.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah evaluasi *safety*

attitude culture pada perawat di ruang operasi PKU Muhammadiyah Gamping?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui evaluasi *safety attitude culture* pada perawat di ruang operasi PKU Muhammadiyah Gamping.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengevaluasi iklim keselamatan pada perawat di ruang operasi PKU Muhammadiyah Gamping
- b. Mengevaluasi iklim kerja tim pada perawat di ruang operasi PKU Muhammadiyah Gamping
- c. Mengevaluasi stress kerja pada perawat di ruang operasi PKU Muhammadiyah Gamping
- d. Mengevaluasi persepsi manajemen pada perawat di ruang operasi PKU Muhammadiyah Gamping.
- e. Mengevaluasi kondisi kerja pada perawat di ruang operasi PKU Muhammadiyah Gamping
- f. Mengevaluasi kepuasan kerja pada perawat di ruang operasi PKU Muhammadiyah Gamping

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi khususnya bidang kesehatan untuk peningkatan *patient safety culture* dalam pencegahan *medical error* khususnya di ruang operasi. Hasil penelitian dapat menambah pengetahuan bagi peneliti lain yang ingin memperluas wawasan mengenai *patient safety culture* dalam pencegahan *medical error* khususnya di ruang operasi.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai pelengkap panduan untuk menambah pengetahuan dan dapat diterapkan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat di Ruang Operasi tentang pentingnya *patient safety culture* dalam pencegahan *medical error*. Hasil penelitian dapat memberikan tambahan informasi kepada pihak manajemen dalam hal meningkatkan *patient safety culture* dalam pencegahan *medical error* khususnya di ruang operasi.